

Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter: Studi Stilistika-Kritik Sastra Heurmeneutika Terhadap Syair Da'il Ayyam

Ilham Maulana Ali Idris¹ Maman Abdurohman²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia

ilhammaulana1102@upi.edu¹, mamanabdurrahman@upi.edu²

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<i>Article history:</i> Received 26-07-2025 Revised 15-11-2025 Accepted 27-12-2025 Correspondence Address: ilhammaulana1102@upi.edu	This study explores the uniqueness of the language style found in the classical Arabic poem Da' Il-Ayyām Taf'al Mā Tashā' by Imam al-Shāfi'ī. Using an interdisciplinary approach that integrates stylistics and literary criticism, particularly Paul Ricoeur's hermeneutic theory, this study employs a descriptive-qualitative method. Documentation techniques are used as the main technique in data collection. 12 stanzas of the poem are analyzed at two main levels of stylistic analysis: syntax and morphology. Each linguistic level is examined based on its role in conveying the values of character education in the poem. The research findings reveal that specific syntactic-morphological structures, such as the deliberate use of the imperative (fi'l amr) 4 times and the prohibition forms (fi'il nahi) 2 times, the subjunctive form 1 time and the adjective form 2 times function as firm moral instructions and powerful means to express profound character values. The main character education values revealed through stylistic analysis based on hermeneutic interpretation include the character education values of tawakal (relief), patience, steadfastness, generosity, and maintaining honor. Overall, this study proves that the stylistic framework is an effective approach to uncovering the layered, implicit, and emotionally charged meanings in classical Arabic poetry, and underscores the importance of interdisciplinary analysis in bridging linguistic form and moral communicative function in literary discourse. Keywords: Stylistics, Hermeneutics, Poetry, Character Education Values
 Copyright © 2024, Author/s This is an open-access article under the CC-BY-SA license DOI: https://doi.org/10.32332/y8c54d34	
ملخص	
تتناول هذه الدراسة الخصائص الأسلوبية والفرادة اللغوية في القصيدة العربية الكلاسيكية "دَعِ الْأَيَّامَ تَفْعَلْ مَا تَشَاءُ" للإمام الشافعي. ومن خلال مقارنةٍ بينيةٍ تدمج الأسلوبية والنقد الأدبي، ولا سيما نظرية التأويل (الهيرمنيوطيقا) لـ	

بول ريكور، اعتمدَ البحثُ المنهجَ الوصفيّ-النوعيّ. وأُخذَ التوثيقُ وسيلةً رئيسةً في جمع البيانات. وقد جرى تحليلُ اثني عشرَ بيتاً من القصيدة في مستويين أساسيين من التحليل الأسلوبي: المستوى النحوي والمستوى الصرفي. ودُرِسَ كلُّ مستوى لغويّ بناءً على دوره في نقلِ قِيَمِ التربية الأخلاقية الكامنة في النص. أظهرت النتائجُ أنَّ التراكيبَ النحوية والصرفية الخاصة، مثلَ الاستخدام المتعمّد لصيغة الأمر (فعل الأمر ٤ مرات، وصيغة النهي) فعل النهي (بواقع مرتين، وصيغة الفعل المضارع (Subjunctive) بواقع مرة واحدة، وصيغة المصدر بواقع مرتين، تشكّل تعليماتٍ أخلاقيةً حازمةً ووسيلةً قويةً للتعبير عن قِيَمِ شخصية عميقة. وتشملُ قِيَمُ التربية الأخلاقية الرئيسة التي كُشِفَتْ عنها الأسلوبية عبر التأويل الهيرمنيوطيقي كلاً من: التوكل (تخفيف الأعباء)، والصبر، وثبات الجنان (القوة الداخلية/الجلد)، والسخاء (الكرم)، وحفظ الكرامة. وبوجه عامّ، تُبرهنُ هذه الدراسةُ على أنَّ الإطارَ الأسلوبي يُعدّ مقارنةً فعّالةً لكشف المعاني المتعددة، والمضمرة، والمشحونة بالعاطفة في الشعر العربي الكلاسيكي، كما تؤكد على أهمية التحليل البنيّ في بناء جسرٍ بين الشكل اللغويّ والوظيفة التواصلية الأخلاقية في الخطاب الأدبي.

كلمات أساسية: الأسلوبية ١؛ الهيرمنيوطيقا ٢؛ الشعر ٣، قيم تعليم الشخصية ٤

Pendahuluan

Imam Syafi'i merupakan salah satu tokoh islam yang terkenal dalam bidang syair. Syair-syair karya imam syafi'i banyak mengandung ajaran yang sesuai dengan karakter puisi hikmah¹.

Dalam konteks puisi Arab klasik, seperti karya Imam al-Shafi'i, keindahan bahasa berpadu dengan nilai moral dan spiritual yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa puisi Imam al-Shafi'i syarat akan hikmah². Keindahan ditampilkan melalui penggunaan gaya bahasa

yang menjadi unsur estetik utama. Gaya bahasa tersebut tidak hanya memperindah bentuk, tetapi juga menyimpan makna yang dapat dianalisis secara mendalam³.

Untuk mengungkap keterkaitan antara bentuk linguistik dan makna estetik ini, kajian stilistika telah berkembang sebagai pendekatan multidisipliner yang efektif menjembatani linguistik dan sastra⁴. Stilistika menyediakan perangkat yang kuat untuk menelaah bagaimana diksi, pola kalimat, dan perangkat retorika tidak hanya memperindah bentuk, tetapi juga

¹ Mohammad Ahsanuddin, *Nilai Pendidikan Moral Dalam Syi'ir Imam Syafi'i*, 2016.

² Ahsanuddin.

³ Mutiara Permaisuri Abiya Zahra and Isnaini Rahmawati, "Analisis Stilistika dalam Qasidati al-Khutwah Al-Akhirah karya Nazik Al-Malaikah,"

Kitabina: Jurnal Bahasa & Sastra Arab 3, no. 02 (December 2022): 1–20, <https://doi.org/10.19109/kitabina.v3i02.16084>.

⁴ M.H Verma, "A Stylistic Approach to Teaching Literature at the College Level," *Language in India* 15 (2015).

menjalankan fungsi komunikatif dan menyimpulkan makna yang tersirat dalam teks⁵.

Meskipun stilistika menawarkan perangkat yang kuat untuk meneliti interaksi antara bentuk linguistik dan makna dalam teks sastra, pendekatan ini saja belum memadai untuk mengungkap kedalaman makna dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam bentuk tekstual⁶. Oleh karena itu perlu pendekatan kritik sastra hermeneutika. Paul Ricoeur (1981) sebagai teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap teks⁷.

Penelitian terdahulu seperti penelitian (Ilmi,2021)⁸ dan (Abiya Zahra dan Isnaini Rahmawati,2022) telah menegaskan peran penting stilistika dalam menciptakan efek keindahan dan makna mendalam pada puisi⁹. Lebih lanjut, kajian yang dilakukan oleh Aneeqa Latif (2022), menunjukkan bagaimana

perangkat fonologis dan semantik berperan penting dalam menyampaikan makna filosofis¹⁰. Namun, studi-studi tersebut belum mengaitkan secara langsung bagaimana gaya bahasa mempengaruhi kesan dan nilai terhadap kritik teks sastra.

Meskipun demikian, beberapa penelitian stilistika sebelumnya, termasuk kajian Hasyim (2022), Abushihab (2020)¹¹, dan Almahameed (2025)¹², cenderung berfokus pada keindahan linguistik dan pesan sosial, namun masih menyisakan kekosongan dalam menjelaskan secara komprehensif bagaimana perangkat stilistika berpengaruh langsung dan terintegrasi terhadap kritik sastra yang berfokus pada nilai-nilai religi, moral, dan pendidikan. Walaupun pentingnya konteks stilistika dan semantik dalam penerjemahan telah disoroti Alhaj (2020)¹³ dan Malkawi (2024)¹⁴, kebutuhan untuk secara eksplisit

⁵ Miftahul Ilmi, "Gaya Bahasa dalam Syair Ikhtārī Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika," *ALSUNYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 4, no. 2 (October 2021): 167–81, <https://doi.org/10.17509/alsunyat.v4i2.37261>.

⁶ Ibrahim Abushihab, "A Stylistic Analysis of Arab-American Poetry: Mahjar (Place of Emigration) Poetry," *Journal of Language Teaching and Research* 11, no. 4 (July 2020): 652, <https://doi.org/10.17507/jltr.1104.17>.

⁷ Ricoeur, Paul, *Hermeneutics and The Human Sciences, Essays on Language, Action and Interpretation*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1981).

⁸ Ilmi, "Gaya Bahasa dalam Syair Ikhtārī Karya Nizar Qabbani."

⁹ Abiya Zahra and Rahmawati, "Analisis Stilistika dalam Qasidati al-Khutwah Al-Akhirah karya Nazik Al-Malaikah."

¹⁰ Aneeqa Latif, "A Stylistic Analysis of Robert Frost's Selected Poems," *Journal of Development and Social*

Sciences 3, no. II (June 2022), [https://doi.org/10.47205/jdss.2022\(3-II\)08](https://doi.org/10.47205/jdss.2022(3-II)08).

¹¹ Abushihab, "A Stylistic Analysis of Arab-American Poetry."

¹² Atef Adel Almahameed et al., "'Do You Think When You Burnt Me': A Stylistic Exploration of Muḥthal Al-Saqour's Poetic Mastery," *Forum for Linguistic Studies* 7, no. 2 (February 2025), <https://doi.org/10.30564/fls.v7i2.8404>.

¹³ Ali Albashir Mohammed Alhaj, "A Pragma- Stylo – Semanitic Analysis of Three Translations of the Meanings of Surratt Al-Saffat into English: A Comparative Linguistic Study," *International Journal of Applied Linguistics and English Literature* 9, no. 2 (March 2020): 82, <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.9n.2p.82>.

¹⁴ Mona Malkawi, Malek Zuraikat, and Raidah Al-Ramadan, "Stylistics in Badawi's English Translation of Qindīl Umm Hāshim," *3L The Southeast Asian Journal of English Language Studies* 30, no. 3 (September 2024): 193–208, <https://doi.org/10.17576/3L-2024-3003-14>.

menghubungkan struktur stilistika dengan nilai-nilai pendidikan dalam teks Arab klasik masih belum tergarap optimal.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan kajian stilistika dengan teori kritik sastra hermeneutika. Pendekatan hibrida ini digunakan untuk menganalisis Syair *Da'il Ayyām Taf'al Mā Tasyā'u* guna mengungkap bagaimana gaya bahasa (melalui stilistika) tidak hanya menciptakan estetika, tetapi juga memengaruhi dan menguatkan nilai-nilai pendidikan moral (melalui kritik sastra hermeneutika).

Penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut: 1). Bagaimana bentuk dan keunikan gaya bahasa yang ada dalam syair *Da'il Ayyām Taf'al Mā Tasyā'u* berdasarkan pendekatan stilistika? 2). Bagaimana bentuk nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam syair *Da'il Ayyām Taf'al Mā Tasyā'u* berdasarkan kritik sastra? 3). Bagaimana pengaruh gaya Bahasa terhadap nilai-nilai Pendidikan dalam syair tersebut?.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis bentuk dan keunikan gaya bahasa melalui pendekatan stilistika serta menghibridisasi dengan kritik sastra untuk

mengetahui efek penggunaan gaya bahasa terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan keilmuan interdisipliner, khususnya dalam mengaitkan secara metodologis antara kajian stilistika dengan kajian kritik sastra Hermeneutika.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis konten. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan pengambilan sampel secara sengaja (*purposive sampling*), pengumpulan data secara terbuka, serta analisis dan interpretasi mendalam terhadap makna-makna yang muncul dalam teks¹⁵. Sementara itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, karakteristik, serta hubungan antara fenomena-fenomena kebahasaan yang diselidiki¹⁶. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yaitu teknik memperoleh data dari dokumen tertulis, gambar, atau karya monumental lainnya¹⁷.

Corpus utama dalam penelitian ini adalah 12 bait syair *Da'ī al-Ayyāma Taf'al Mā*

¹⁵ John Creswell, *Research Desain, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Terjemahan Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

¹⁶ M Nazir, *Metode Penelitian* (Bandung: GHalia Indonesia, 2014).

¹⁷ Sinaga, *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)* (UKI Press, 2023).

Tashā'u. Pemilihan 12 bait ini dilakukan secara purposif berdasarkan pertimbangan keterwakilan tema utama dan keragaman struktur stilistika dalam aspek sintaksis dan morfologi serta pengaruhnya terhadap nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun data sekunder berupa kamus-kamus bahasa Arab klasik dan modern (*ma'ājim*) serta penelitian terdahulu yang relevan dengan pendekatan stilistika dan kritik sastra. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten, yang dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data: Melakukan identifikasi dan menghimpun bait demi bait syair yang berjumlah 12 bait syair sebagai objek penelitian utama.
2. Klasifikasi Data: Mengkategorikan data berdasarkan aspek sintaksis dan morfologi menurut teori stilistika sastra. Serta mengintegrasikannya terhadap nilai-nilai pendidikan karakter menurut teori hermeneutika.
3. Analisis Data: Mengkaji struktur sintaksis dan morfologi dengan menggunakan buku-buku *Qawa'id Arab*, kitab *mu'jam* dan penelitian-penelitian terdahulu.
4. Interpretasi Hasil: Menafsirkan hasil penelitian untuk mengidentifikasi

gaya bahasa pada aspek sintaksis dan morfologi. Dan interpretasi pengaruhnya terhadap unsur intrinsik dan nilai-nilai karakter dalam syair berdasarkan kerangka hermeneutika.

5. Kesimpulan: Merangkum hasil penelitian berdasarkan analisis struktur stilistika dan integrasinya terhadap kritik sastra

Validitas data dalam penelitian ini diuji melalui dua metode. Pertama, dilakukan diskusi intensif dengan dua pakar sastra Arab untuk menguji ketepatan analisis dan interpretasi stilistika serta nilai-nilai moral yang terkandung. Kedua, dilakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil analisis dengan sumber-sumber sekunder seperti kamus, literatur teori kebahasaan, dan hasil penelitian terdahulu guna memastikan konsistensi dan keabsahan temuan. Melalui metode ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana keunikan gaya bahasa pada aspek sintaksis dan morfologi dapat mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter dalam syair berdasarkan perspektif stilistika-kritik sastra hermeneutika.

Hasil dan Pembahasan

Teks Syair *Dail Ayyam* karya Imam as-Syafi'i

دَعِ الْأَيَّامَ تَفْعَلْ مَا تَشَاءُ

وَطِبْ نَفْسًا إِذَا حَكَمَ الْقَضَاءُ

وَلَا تَجْرَعْ لِنَارِلَهَ اللَّيَالِي	فَمَا لِحَوَادِثِ الدُّنْيَا بَقَاءُ
وَكُنْ رَجُلًا عَلَى الْأَهْوَالِ جَلْدًا	وَشَيْمُتْكَ السَّمَاحَةُ وَالْوَفَاءُ
وَإِنْ كَثُرَتْ عُيُوبُكَ فِي الْبَرَايَا	وَسِرِّكَ أَنْ يَكُونَ لَهَا غِطَاءُ
تَسْتَرْ بِالسَّخَاءِ فَكُلُّ عَيْبٍ	يُعْطِيهِ كَمَا قِيلَ السَّخَاءُ
وَلَا تُرِ لِلْأَعَادِي قَطُّ ذُلًّا	فَإِنَّ شَمَاتَةَ الْأَعْدَا بَلَاءُ
وَلَا تُرْجِ السَّمَاحَةَ مِنْ بَحِيلٍ	فَمَا فِي النَّارِ لِلْظُّمَانِ مَاءُ
وَلَا حُزْنَ يَدُومُ وَلَا سُورَ	وَلَا بُؤْسَ عَلَيْكَ وَلَا رَحَاءُ
إِذَا مَا كُنْتَ ذَا قَلْبٍ قَنُوعٍ	فَأَنْتَ وَمَالِكُ الدُّنْيَا سَوَاءُ
وَمَنْ نَزَلَتْ بِسَاحَتِهِ الْمَنَايَا	فَلَا أَرْضٌ تَقِيهِ وَلَا سَمَاءُ
وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ وَلَكِنْ	إِذَا نَزَلَ الْقَضَا ضَاقَ الْقَضَاءُ
دَعِ الْأَيَّامَ تَعْدُرُ كُلَّ حِينٍ	فَمَا يُعْنِي عَنِ الْمَوْتِ الدَّوَاءُ

Tabel 1. Level Sintaksis & Morfologi serta Nilai-Nilai Moralitas"Da'il Ayyam"

Kutipan	Level	Level	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
Syair (Arab & Terjemah)	Sintaksis	Morfologi	
دَعِ الْأَيَّامَ تَفْعَلْ مَا تَشَاءُ	Kalimat	Kata kerja bentuk imperatif (دَعِ)	Perintah (nasihat untuk pasrah)
Biarkan hari-hari berbuatan sesuka hati	verbal	imperatif	
وَطِبْ نَفْسًا إِذَا حَكَمَ الْقَضَاءُ	Kalimat	Kata kerja imperatif (طِبْ), kata imperatif	Perintah (nasihat untuk tenang)
Tenangkan hatimu jika takdir telah berlaku	verbal	imperatif	

Kutipan	Level	Level	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
Syair (Arab & Terjemah)	Sintaksis	Morfologi	
وَلَا تَجْرَعْ لِنَارِلَهَ اللَّيَالِي	Kalimat verbal	Kata kerja imperatif negatif (لَا تَجْرَعْ)	Larangan (nasihat untuk sabar)
Jangan panik pada musibah malam	imperatif negatif		
وَكُنْ رَجُلًا عَلَى الْأَهْوَالِ جَلْدًا	Kalimat nominal	Kata kerja imperatif (كُنْ), kata benda (رَجُلًا), kata sifat (جَلْدًا)	Perintah (nasihat untuk tabah)
Jadilah lelaki yang tabah menghadapi cobaan	imperatif		
وَسِرِّكَ أَنْ يَكُونَ لَهَا غِطَاءُ	Kalimat nominal, anjuran tersirat	Kata benda (سِرِّكَ), kata kerja subjunktif (يَكُونَ)	Anjuran (nasihat menjaga rahasia)
Rahasiakan aibmu			
تَسْتَرْ بِالسَّخَاءِ فَكُلُّ عَيْبٍ يُعْطِيهِ كَمَا قِيلَ السَّخَاءُ	Kalimat verbal	Kata kerja imperatif (تَسْتَرْ), kata benda (السَّخَاءُ)	Perintah (nasihat berbuat baik)
Tutuplah aibmu dengan kedermawanan	imperatif		
وَلَا تُرِ لِلْأَعَادِي قَطُّ ذُلًّا	Kalimat verbal	Kata kerja imperatif negatif (لَا تُرِ), kata kerja imperatif negatif	Larangan (nasihat menjaga harga diri)
Jangan tampakkan kehinaan pada musuh	imperatif negatif		

Kutipan		Nilai-Nilai	
Syair (Arab & Terjemah)	Level Sintaksis	Level Morfologi	Pendidikan Karakter
وَلَا تَرْجُ السَّمَاحَةَ بِخَيْلٍ Jangan berharap kebaikan dari orang kikir	Kalimat verbal imperatif	Kata kerja imperatif negatif (تَرْجُ)	Larangan (nasihat realistis)

Analisis Temuan Sintaksis dan Morfologi (Stilistika Syihabuddin Qalyubi)

Level Sintaksis (al-mustawa at-tarkibi)

Menurut Qalyubi dalam (Amalia,2023), analisis sintaksis dalam stilistika Arab menyoroti struktur kalimat, urutan kata, pemilihan pola kalimat (verbal/nominal), penggunaan imperatif, repetisi, serta deviasi struktur¹⁸.

Berdasarkan temuan **Tabel .1**, dominasi kalimat verbal imperatif sangat menonjol, misalnya pada "دَعِ الْأَيَّامَ تَفْعَلْ مَا تَشَاءُ" (Biarkan hari-hari berbuat sesuka hati) dan "وَطِبْ نَفْسًا" (Tenangkan hatimu). Struktur ini mengedepankan perintah langsung, memperkuat fungsi direktif syair sebagai nasihat moral Agama¹⁹. Penggunaan struktur

negatif dengan partikel "لَا" (la) seperti pada "وَلَا تَرْجُ السَّمَاحَةَ" (jangan panik) menambah kekuatan larangan dan mempertegas pesan moral. Selain itu, penggunaan struktur syarat ("إِذَا حَكَمَ الْقَضَاءُ") dan preposisi memperkaya variasi kalimat dan memperhalus pesan²⁰.

Level Morfologi (al-mustawa as-sharfi)

Pada level morfologi, Qalyubi menyoroti bentuk kata, perubahan morfem, serta penggunaan kata kerja (fi'il), kata benda (isim), dan kata sifat (shifah) yang memperkuat makna dan karakter pesan²¹.

Dalam syair ini, bentuk fi'il amr (kata kerja imperatif) mendominasi, misalnya "دَعِ", "طِبْ", "تَسَرَّ", "سُكِّنْ", "لَا تَرْجُ", dan "تَرْجُ". Morfologi imperatif ini menandakan ajakan atau perintah langsung kepada pembaca. Penggunaan isim (kata benda) seperti "نَفْسًا", "رَجُلًا", "غِطَاءً", "ذُلًّا", serta shifah (kata sifat) seperti "جَلَدًا" memperkuat karakter dan pesan moral yang ingin ditanamkan. Variasi penggunaan fi'il mudhori' (kata kerja kini/akan datang) dan lampau menambah dimensi waktu dan mempertegas pesan universal²².

¹⁸ Amalia, "Analisis Citraan Pada Terjemahan Novel Al-Fatá al-Ladhi Absara Lawnu al-Hawa: Suatu Tinjauan Stilistika," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2023.

¹⁹ Amalia.

²⁰ A Wahyudi, "Analisis Citraan Pada Terjemahan Novel Al-Fatá al-Ladhi Absara Lawnu al-Hawa: Suatu Tinjauan

Stilistika," *Kitabina: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 4 (2023).

²¹ Wahyudi.

²² Syihabuddin, *Stilistika Bahasa* (PT Refika Aditama, 2013).

Nilai Pendidikan Karakter

Nilai dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *qiyam* yang merupakan bentuk jamak dari *qimah*. Dalam konteks ini, Ibnu Mandzur mendefinisikan bahwa yang dimaksud *qiyam* adalah *tsaman al-syai bi al-taqwîm* atau harga sesuatu berdasarkan penilaian²³. Sedangkan moralitas yang berasal dari kata moral dalam bahasa Arab, kata moral disebut dengan *akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*. Ibnu Manzhur mengartikan kata *al-khuluq* dengan *al-sajiyyah* atau karakter.

Dalam syair ini terdapat beberapa nilai moral yang merepresentasikan pendidikan karakter baik nilai-nilai moralitas yang berkaitan dengan nilai agamis ataupun konteks sosial. Misalnya bait syair "دَعِ الْأَيَّامَ تَفْعَلْ مَا تَشَاءُ" (Biarkan hari-hari berbuat sesuka hati) adalah perintah untuk memiliki karakter tabah dan sabar. "وَلَا تَجَزَّعْ" (Jangan panik) adalah larangan untuk tidak cemas. "تَسْتَرْ بِالسَّخَاءِ" (Tutuplah aibmu dengan kedermawanan) adalah anjuran untuk menutupi kekurangan dengan kebaikan. Ketiga bait tersebut merefresentasikan nilai Pendidikan karakter dalam konteks agamis, seperti anjuran dan perintah untuk mempunyai sikap tawakal atau pasrah, anjuran untuk selalu menjaga harga diri, serta mengajarkan kita

untuk selalu bersikap tenang dan sportifitas tanpa cemas.

Tabel.2 Efek dan Keunikan Stilistika Terhadap Nilai Pendidikan Karakter

Efek & Kesan	Keunikan Stilistika
Mengajak menenangkan	ikhlas, Imperatif lembut, metafora waktu
Menenangkan meneguhkan	hati, Pilihan kata "tenangkan hati"
Menenangkan, emosi	menahan Penekanan dengan larangan
Memotivasi, karakter	membangun Penggunaan kata sifat, karakter kuat
Mengajak kehormatan	menjaga Kalimat tidak langsung, halus
Mengajak berbuat baik	Metafora "menutupi aib"
Membentuk harga diri	Penegasan identitas, larangan
Realistis, sikap	membangun Ironi, nasihat realistis

Tabel.2 menjelaskan hasil temuan pengaruh Analisis stilistika Syihabuddin Qalyubi pada level sintaksis dan morfologi terhadap nilai Pendidikan karakter. Data temuan mengungkapkan bahwa berdasarkan analisis kritik hermeneutika sastra dominasi perintah negasi imperative seperti لَا تَجَزَّعْ dan penggunaan morfem kata kerja perintah عَجْ dalam syair " Da‘ al-Ayyām " Ketika diinterpretasikan secara mendalam mengarahkan, menasihati, dan membimbing

²³ I Mandzur, *Lisanul Arab* (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1119).

pembaca untuk memiliki karakter tabah, ikhlas, dan realistis menghadapi kehidupan.

Berikut penjelasan mendalam analisis per level (sintaksis, morfologi, dan ilokusi) untuk setiap baris puisi "Da' al-Ayyām" karya Imam as-Syafi'i, sesuai teori stilistika Syihabuddin Qalyubi dan ilokusi Searle:

1. دَعِ الْأَيَّامَ تَفْعَلْ مَا تَشَاءُ

Sintaksis:

Pada level ini, penyair menggunakan kalimat verbal imperatif dengan objek (الْأَيَّامَ) setelah predikat (دَعِ), membentuk struktur kalimat lengkap. Pola ini menegaskan perintah secara langsung dan jelas, ciri utama stilistika Qalyubi di level sintaksis (Qalyubi, 2017). Selain itu, fi'il amar juga berfungsi sebagai bimbingan atau nasihat yang digunakan untuk mendorong atau mencoba membujuk seseorang untuk melakukan sesuatu. Temuan dominasi penggunaan fi'il amar dalam syair ini sejajar dengan analisis Latif (2022)²⁴ dan Aqool (2022)²⁵ bentuk imperatif digunakan untuk mengintensifkan pesan moral. Namun, pada syair Imam al-Shafi'i, bentuk imperatif halus

digunakan untuk menciptakan efek nasihat mengajak secara ikhlas dan menenangkan.

Morfologi:

Pada level ini, penyair menggunakan kata kerja imperatif (دَعِ), kata kerja mudhori' (تَفْعَلْ), dan isim (الْأَيَّامَ). Bentuk fi'il amr menandakan ajakan tegas atau penekanan untuk pasrah²⁶. Selain itu, fi'il amar juga berfungsi sebagai bimbingan atau nasihat yang digunakan untuk mendorong atau mencoba membujuk seseorang untuk melakukan sesuatu²⁷.

Penggunaan sighat atau kata kerja berbentuk imperatif ini menimbulkan efek dan kesan mengajak dan menenangkan.

Nilai Karakter Sabar:

Berdasarkan analisis kritiks sastra heremeneutika struktur ini menekankan hubungan sebab-akibat moral²⁸. Penggunaan menggunakan kata kerja imperatif (دَعِ), kata kerja mudhori' (تَفْعَلْ), dan isim (الْأَيَّامَ), memberikan kesan ajakan halus dalam mendidik karakter untuk memiliki kesabaran (Ṣabr) dan Realisme Hidup yang merupakan puncak dari pendidikan moral Islam.

²⁴ Latif, "A Stylistic Analysis of Robert Frost's Selected Poems."

²⁵ Raad Hassoon Aqool, "Stylistics of Quranic Stories in Subject of Islamic Education in (Iraqi Schools) An Analytical Study," *RES MILITARIS: Social Science Jurnal* 12 (2022).

²⁶ Muhamad Bustanul Arifin and Nur Fauziah Fatawi, "Dialog Nabi Musa dengan Allah pada Surah Asy-

Syu'ara' (Kajian Stilistika)," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 4, no. 01 (June 2021): 18, <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v4i01.3444>.

²⁷ Al-Jarrah Rasheed, "The Pragmatic Functions of the Imperative in Jordanian Arabic," *The Arab Journal For Arts* 10 (2013).

²⁸ Ricoeur, Paul, *Hermeneutics and The Human Sciences, Essays on Language, Action and Inerpretation*.

2. وَطِبْ نَفْسًا إِذَا حَكَمَ الْقَضَاءُ.

Sintaksis:

Pada level ini penyair menggunakan kalimat verbal imperatif dengan tambahan syarat (إِذَا) yang memperkuat konteks waktu. Struktur ini memperhalus perintah dan memberi nuansa reflektif²⁹. Pola ini tidak hanya menyampaikan perintah secara langsung, tetapi juga membungkainya dalam kondisi atau situasi tertentu, sehingga menghasilkan kesan yang lebih halus dan tidak memaksa.

Penggunaan struktur semacam ini memberikan nuansa reflektif, karena pembaca diajak untuk mempertimbangkan situasi terlebih dahulu sebelum merespons ajakan atau perintah yang disampaikan. Temuan dominasi penggunaan fi'il amar dalam syair ini sejajar dengan analisis Latif (2022) pada puisi Robert Frost, di mana bentuk imperatif digunakan untuk mengintensifkan pesan moral. Namun dalam syair ini, penyair menggunakan pola imperatif untuk memperhalus perintah dan nuansa reflektif agar menenangkan hati terhadap segala bentuk takdir.

Morfologi:

Dalam kutipan puisi tersebut, penyair memanfaatkan kombinasi unsur morfologis berupa kata kerja imperatif (طِبْ), berfungsi sebagai ajakan langsung untuk menenangkan diri atau hati. Penggunaan isim (نَفْسًا) berfungsi sebagai objek menegaskan sasaran dari ajakan tersebut, yaitu jiwa atau batin pembaca, dan kata kerja lampau (حَكَمَ) memberikan dimensi temporal yang mengaitkan ajakan tersebut dengan kebijaksanaan yang telah berlangsung sebelumnya, sehingga memperkuat legitimasi pesan yang disampaikan. Dalam konteks syair ini, penyair menggunakan bentuk fi'il amr dan isim untuk memperkuat pesan menenangkan hati.

Nilai Karakter Ikhlās:

Struktur penggunaan bentuk imperatif طِبْ menekankan hubungan sebab-akibat moral yang mempunyai efek halus sebagai bentuk *Irsyād* (bimbingan moral), sesuai dengan karakter puisi hikmah. Syair ini mengajarkan Pendidikan karakter moral berupa sikap ikhlās dan Kerelaan Hati menerima ketentuan, yang merupakan puncak dari pendidikan moral Islam³⁰. Sejalan dengan temuan (Nasip,dkk, 2019) bahwa berdasarkan analisis hermeneutika

²⁹ Juniar Amalia Hendraningsih, "Gaya Bahasa Nasihat Untuk Anak: Analisis Stilistika Arab Atas Kitab Ayyuhal Walad Karya Al-Ghazali," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 5, No. 02 (December 2022): 148, <https://doi.org/10.32332/Al-Fathin.V5i02.5413>.

³⁰ Asep Sopian, Mad Ali, and Nur Latifah, "Stylistics Literature in Qashidah Burdah by Imam Abu Abdillah Bin Sa'id Al-Bushiry," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 22, no. 1 (June 2022): 143–56, https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v22i1.47661.

Ikhlās dan kerelaan hati dapat dijadikan sistem penanaman nilai karakter terhadap seseorang³¹.

3. وَلَا تَجْرُعْ لِزَلَّةِ اللَّيَالِي

Sintaksis:

Kalimat verbal imperatif negatif dengan partikel larangan (لَا). Struktur ini menegaskan larangan secara eksplisit. Pola ini menegaskan larangan secara langsung dan jelas, ciri utama stilistika Qalyubi di level sintaksis³². Menciptakan nada nasihat yang kuat dan otoritatif, menekankan pentingnya mengendalikan emosi negatif dalam menghadapi cobaan.

Morfologi:

Kata kerja imperatif negatif (لَا تَجْرُعْ) dan isim (زَلَّةٌ). Morfologi larangan memperkuat pesan untuk bersabar. Hal ini sejalan dengan temuan (Sopian, 2022), bahwa bentuk morfologis tidak hanya menyampaikan makna gramatikal, tetapi juga mencerminkan intensi komunikatif dan suasana batin penutur atau penyair³³. Namun, dalam hal ini penyair mengungkapkan suasana batin penyair karena banyaknya orang yang tidak bersabar dalam menghadapi ujian.

Nilai Karakter Pengendalian Diri dan Tawakal

Analisis Hermeneutika terhadap bait " وَلَا

تَجْرُعْ لِزَلَّةِ اللَّيَالِي" mengungkapkan bahwa melalui gaya bahasa, Imam Syafi'i tidak sekadar memberikan nasihat, tetapi mengusulkan suatu "dunia batin" yang terstruktur secara moral. Penggunaan negasi imperatif yang kuat (لَا تَجْرُعْ) secara hermeneutik berfungsi sebagai perintah untuk membangun karakter pengendalian diri dan ketahanan emosional sebagai dasar moralitas spiritual.

Makna yang diserap pembaca adalah bahwa cobaan adalah ketentuan dari entitas yang lebih besar dari diri manusia, hal ini secara mendalam mendidik nilai Tawakal yang aktif, mengajarkan bahwa ketenangan batin hanya dapat dicapai ketika seseorang berhasil mengintegrasikan realitas cobaan hidup dengan sikap Lapang Dada dan penyerahan diri yang utuh.

4. وَكُنْ رَجُلًا عَلَى الْأَهْوَالِ جَلْدًا

Sintaksis:

Kalimat nominal imperatif dengan konstruksi predikatif. Struktur ini membangun

³¹ Abdul Nasip, Mahyuni Mahyuni, And Nuriadi Nuriadi, "Nilai Pendidikan, Sosial, Kultural, Dan Spiritual Dalam Wasiat Renungan Masa Karya Tgkh. Zainuddin Abdul Madjid: Tinjauan Hermeneutika," *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 16, No. 2 (August 2019): 271–84, <https://doi.org/10.30957/Lingua.V16i2.607>.

³² Qalyubi, *Ilm Al-Uslub: Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*. (Idea Press, 2017).

³³ Asep Sopian, Mad Ali, And Nur Latifah, "Stylistics Literature In Qashidah Burdah By Imam Abu Abdillah Bin Sa'id Al-Bushiry," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 22, No. 1 (June 2022): 143–56, https://doi.org/10.17509/Bs_Jpbsp.V22i1.47661.

karakter ideal secara eksplisit. Penyair menggunakan sighat fi'il amar كُنْ untuk memberikan kesan penguat berupa ajakan. Kalimat nomina *imperative* dengan kontruksi perintah ini menekankan pada kualitas perintah, yang menunjukkan perlunya kesungguh-sungguhan³⁴. Temuan penggunaan bentuk imperatif dalam syair ini sejajar dengan analisis Latif (2022), di mana bentuk imperatif digunakan untuk mengintensifkan pesan moral³⁵. Namun dalam syair ini, Penyair menggunakan sighat fi'il amar untuk memberikan kesan ajakan berupa nasihat.

Morfologi:

Kata kerja imperatif (كُنْ), pola ini menegaskan perintah secara langsung dan jelas, ciri utama stilistika Qalyubi di level sintaksis³⁶.

Serta penggunaan isim (رَجُلًا), dan shifah (جَلَدًا).

Kombinasi ini menegaskan keharusan menjadi pribadi tabah.

Nilai Karakter Ketabahan Aktif dan Konsistensi Batin

Berdasarkan kerangka Hermeneutika Paul Ricoeur, temuan stilistika berupa perintah وَكُنْ رَجُلًا (jadilah orang sejati) ditafsirkan sebagai

panggilan untuk Transformasi Karakter menuju kedewasaan dan keberanian moral³⁷. Perintah untuk menjadi جَلَدًا (teguh) di tengah الْأُمُور (segala kengerian), yang merupakan hasil dari analisis stilistika³⁸, diinterpretasikan sebagai tuntutan terhadap nilai ketabahan aktif dan konsistensi Batin.

Dengan demikian, bait ini tidak hanya mendeskripsikan sifat, tetapi juga menyusun karakter yang menempatkan kekuatan batin dan kemandirian moral sebagai prasyarat utama untuk menghadapi segala tantangan eksistensial dalam hidup.

5. وَسِرُّكَ أَنْ يَكُونَ لَهَا غِطَاءٌ

Sintaksis:

Kalimat nominal dengan struktur idhafah dan anjuran tersirat (bukan perintah langsung). Struktur ini memperhalus pesan.

Morfologi:

Isim (سِرُّكَ), kata kerja subjunktif (يَكُونَ), dan isim (غِطَاءٌ). Morfologi ini menambah nuansa nasihat agar menjaga rahasia³⁹. Penggunaan kata "سِرُّكَ" merupakan bentuk *mudhaf-mudhaf ilayh* yang terdiri dari nomina tunggal *sirru* (rahasia) dan kata ganti -ka (kamu), yang

³⁴ Nurtaqwa Amin, "Pragmatics Analysis: Arabic Directive Imperative Speech Acts Used in Alquran," *International Journal of Science and Research (IJSR)* 6, no. 1 (January 2017): 952–55, <https://doi.org/10.21275/ART20164093>.

³⁵ Latif, "A Stylistic Analysis of Robert Frost's Selected Poems."

³⁶ Qalyubi, *'Ilm al-Uslub: Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*.

³⁷ Ricoeur, Paul, *Hermeneutics and The Human Sciences, Essays on Language, Action and Inerpretation*.

³⁸ Qalyubi, *'Ilm al-Uslub: Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*.

³⁹ Arifin and Fatawi, "Dialog Nabi Musa dengan Allah pada Surah Asy-Syu'ara' (Kajian Stilistika)."

menunjukkan kepemilikan personal. Struktur ini memberikan kesan bahwa rahasia bersifat intim dan harus dijaga secara pribadi, bukan sesuatu yang sepatutnya dibagi secara sembarangan.

Penggunaan kata kerja subjunktif merupakan ungkapan berbentuk harapan secara tidak langsung berupa perintah⁴⁰. Hal ini sejalan dengan temuan(Sopian, 2022), bahwa bentuk morfologis tidak hanya menyampaikan makna gramatikal, tetapi juga mencerminkan intensi komunikatif dan suasana batin penutur atau penyair⁴¹. Sedangkan penggunaan غطاء sebagai mashdar taukid sebagai penguat terhadap perintah. Dalam hal ini, penggunaan struktur morfologi tersebut menambah kekuatan efek yang kuat terhadap nasihat agar menjaga rahasia.

Nilai Tanggung Jawab dan Kebijakan

Analisis stilistika sintaksis dan morfologi terhadap bait "وَسِرُّكَ أَنْ يَكُونَ لَهَا غطاء" menunjukkan pengukuhan nilai pendidikan karakter melalui struktur kebahasaan yang stabil dan tegas. Secara hermeneutika, keunikan penggunaan pronomina kepemilikan (سِرُّكَ) mempersonalisasi dan menuntut Tanggung

Jawab Individual⁴², didukung oleh kata kerja *muḍāri'* (يَكُونُ) yang menyiratkan keharusan Konsistensi dalam menjaga rahasia. Secara sintaksis, struktur nominal yang definitif diinterpretasikan secara Hermeneutik sebagai prinsip Stabilitas Moral dan Kebijakan (*Hikmah*).

Dengan demikian, melalui gaya bahasa ini sesuai dengan temuan Al-Hamzi (2025)⁴³, Namun, Imam Syafi'i mencoba mendidik karakter pembaca untuk melihat rahasia sebagai fungsi, menuntut disiplin batin yang berkelanjutan, dan menegaskan bahwa harga diri seorang individu berakar pada kemampuan pribadinya untuk menjaga integritas informasinya.

تَسْتَرْ بِالسَّخَاءِ فَكُلُّ عَيْبٍ يُغْطِيهِ كَمَا قِيلَ السَّخَاءُ 6.

Sintaksis:

Kalimat verbal imperatif تَسْتَرْ dengan struktur sebab-akibat (ف) dan analogi (كَمَا). Struktur ini memperkuat logika nasihat. Pola ini menegaskan perintah secara langsung dan jelas, ciri utama stilistika Qalyubi di level sintaksis⁴⁴. Struktur ini membentuk hubungan logis yang kuat antara tindakan yang dianjurkan yakni

⁴⁰ Abushihab, "A Stylistic Analysis of Arab-American Poetry."

⁴¹ Sopian, Ali, and Latifah, "Stylistics Literature in Qashidah Burdah by Imam Abu Abdillah Bin Sa'id Al-Bushiry."

⁴² Ricoeur, Paul, *Hermeneutics and The Human Sciences, Essays on Language, Action and Interpretation*.

⁴³ Ali Mohammed Saleh Al-Hamzi et al., "A Hermeneutic Approach to the Study of Quranic Translation Ideology: Lessons from Muslims and Orientalists," *Sophia*, ahead of print, August 4, 2025, <https://doi.org/10.1007/s11841-025-01076-8>.

⁴⁴ Qalyubi, *Ilm al-Uslub: Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*.

menyamarkan kekurangan dengan kemurahan hati dan hasil yang dijanjikan, yaitu tertutupnya aib. Partikel *fa* menunjukkan konsekuensi langsung, sementara analogi dengan pepatah memperkuat kredibilitas nasihat yang diberikan.

Dengan demikian, susunan ini tidak hanya menyampaikan perintah secara persuasif, tetapi juga membingkainya dalam kerangka logika dan kebijaksanaan kolektif, yang memperkuat daya bujuk serta nilai moral dari pesan tersebut.

Morfologi:

Kata kerja imperatif (تَسَرَّ), isim (السَّخَاءِ), dan kata kerja mudhori' (يُعْطِيهِ). Morfologi ini menegaskan pentingnya kedermawanan. Kalimat verba *imperative* dengan kontruksi perintah ini menekankan pada kualitas perintah, yang menunjukkan perlunya kesungguh-sungguhan⁴⁵

Secara morfologis, bentuk fi' il mudhāri' يُعْطِيهِ menyiratkan aksi yang sedang berlangsung atau berulang dalam waktu kini dan masa depan⁴⁶. Dalam konteks syair ini, aspek morfologi digunakan oleh penyair untuk menegaskan pentingnya kedermawanan secara berkesinambungan.

Nilai Karakter Dermawan sebagai Strategi Etika dan Penutup aib

⁴⁵ Nurtaqwa Amin, "Pragmatics Analysis."

⁴⁶ Peter Hallman, "The Arabic Imperfective," *Brill's Journal of Afroasiatic Languages and Linguistics* 7, no. 1 (2015): 103–31, <https://doi.org/10.1163/18776930-00701004>.

Analisis stilistika-hermeneutika terhadap bait "تَسَرَّ بِالسَّخَاءِ فَكُلُّ عَيْبٍ يُعْطِيهِ كَمَا قِيلَ السَّخَاءُ" mengungkapkan bahwa kedermawanan merupakan nilai pendidikan karakter yang berfungsi sebagai strategi etika dan penutup aib.

Secara stilistika, penggunaan imperatif tegas (تَسَرَّ) yang diikuti oleh metafora (kedermawanan) memberikan tuntutan untuk tindakan segera. Lebih lanjut, pernyataan universal (كُلُّ عَيْبٍ) dan repetisi kata السَّخَاءِ (kedermawanan) secara kuat mengangkat nilai ini sebagai kaidah moral fundamental⁴⁷.

Secara hermeneutik, struktur bahasa ini mendidik karakter untuk memiliki Kebijakan Sosial dan Tanggung Jawab Moral dalam mengelola kekurangan diri⁴⁸. Syair ini mengajarkan bahwa Kedermawanan bukanlah sekadar tindakan baik, melainkan Investasi Moral yang menciptakan martabat dan kemuliaan (petanda), sehingga menutupi aib dan membangun reputasi yang kokoh, sesuai dengan fungsi yang diusulkan oleh teks.

Integrasi Analisis Stilistika dan Hermeneutika Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair "Da'il Ayyam" Karya Imam as-Syafi'i

⁴⁷ Qalyubi, *'Ilm al-Uslub: Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*.

⁴⁸ Al-Hamzi et al., "A Hermeneutic Approach to the Study of Quranic Translation Ideology."

Integrasi stilistika dan hermeneutika pada syair-syair Imam Syafi'i di atas mengungkap bahwa gaya bahasa (stilistika) berfungsi sebagai sarana metodologis untuk menyingkap nilai pendidikan karakter (hermeneutika) berdasarkan teori Paul Ricoeur⁴⁹.

Larangan tegas (لَا تَجْزَعْ) dan perintah imperatif positif (تَسْتَرْ, وَكُنْ رَجُلًا) berdasarkan analisis stilistika Qalyubi⁵⁰ menciptakan tuntutan moral yang kuat, yang secara hermeneutika ditafsirkan sebagai nilai kesabaran dan keberanian koral dalam menghadapi takdir (فَإِنَّهُ اللَّيَالِي). Lebih lanjut, penggunaan (غَطَاءٌ) dan kedermawanan sebagai selimut aib (تَسْتَرْ بِالسَّخَاءِ) mengangkat nilai Kebijakan, Tanggung Jawab Individual, dan Stabilitas Moral.

Dengan demikian, stilistika memberikan bukti linguistik (penanda) yang stabil, yang kemudian diinterpretasikan melalui hermeneutika untuk mencapai pemahaman mendalam (petanda) tentang bagaimana syair-syair tersebut secara aktif mendidik karakter pembaca untuk memiliki kematangan spiritual dan kemuliaan batin. kata kerja bentuk amr, penggunaan larangan) secara langsung

mendorong pembaca untuk melakukan tindakan tertentu (pasrah, sabar, tabah, dermawan). Keindahan dan kehalusan bentuk bahasa memperkuat penerimaan pesan, sehingga nilai moral yang disampaikan menjadi lebih dalam dan bermakna.

Simpulan

Analisis integrasi antara stilistika dan hermeneutika terhadap syair *Da'il Ayyām Taf'al Mā Tasyā'u* menyimpulkan bahwa penguatan nilai pendidikan karakter dicapai secara langsung melalui pilihan bentuk gaya bahasa. Secara stilistika, keunikan bahasa ditandai oleh dominasi imperatif fi'il amr (تَسْتَرْ, وَكُنْ رَجُلًا) dan fi'il nahi (لَا تَجْزَعْ), yang berfungsi sebagai instruksi moral yang tegas, serta pemanfaatan struktur isim dan shifah (misalnya, رَجُلًا جَدًّا) dan menegaskan konsekuensi universal. Melalui kritik sastra hermeneutika, perangkat linguistik ini berhasil mengukuhkan minimal lima nilai pendidikan karakter utama: perintah fi'il nahi (لَا تَجْزَعْ) menuntut tabah, sabar, dan tawakal dalam menghadapi cobaan; perintah fi'il amr (وَكُنْ رَجُلًا) membentuk karakter keteguhan dan keberanian; تَسْتَرْ sebagai konsekuensi kedermawanan mendorong nilai menjaga kehormatan dan kedermawanan itu sendiri. Dengan demikian, struktur sintaksis dan

⁴⁹ Ricoeur, Paul, *Hermeneutics and The Human Sciences, Essays on Language, Action and Interpretation*.

⁵⁰ Qalyubi, 'Ilm al-Uslub: Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab.

morfologi syair secara langsung bertanggung jawab dalam menuntun pembaca menuju transformasi karakter yang bermartabat. Keterbatasan penelitian terletak pada sempitnya cakupan data dan kemungkinan subjektivitas dalam interpretasi. Penelitian ini merekomendasikan eksplorasi lebih lanjut terhadap hubungan stilistika dan pragmatik pada level *imagery*, untuk menelaah bagaimana unsur keindahan retorik memengaruhi makna tindak tutur.

Daftar Pustaka

- Abiya Zahra, Mutiara Permaisuri, and Isnaini Rahmawati. "Analisis Stilistika dalam Qasidati al-Khutwah Al-Akhirah karya Nazik Al-Malaikah." *Kitabina: Jurnal Bahasa & Sastra Arab* 3, no. 02 (December 2022): 1–20. <https://doi.org/10.19109/kitabina.v3i02.16084>.
- Abushihab, Ibrahim. "A Stylistic Analysis of Arab-American Poetry: Mahjar (Place of Emigration) Poetry." *Journal of Language Teaching and Research* 11, no. 4 (July 2020): 652. <https://doi.org/10.17507/jltr.1104.17>.
- Ahsanuddin, Mohammad. *Nilai Pendidikan Moral Dalam Syi'ir Imam Syafi'i*. Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam, (2016)
- Al-Hamzi, Ali Mohammed Saleh, Djatmika, Ida Kusuma Dewie, Zita Rarastesia, Nur Saptaningsih, and Donie Fadjat Kurniawan. "A Hermeneutic Approach to the Study of Quranic Translation Ideology: Lessons from Muslims and Orientalists." *Sophia*, ahead of print, August 4, 2025. <https://doi.org/10.1007/s11841-025-01076-8>.
- Almahameed, Atef Adel, Nusaiba Adel Almahameed, Mohammad Naimat, and Imad-edden Nayif M A'leade Alshamare. "Do You Think When You Burnt Me': A Stylistic Exploration of Muhtal Al-Saqour's Poetic Mastery." *Forum for Linguistic Studies* 7, no. 2 (February 2025). <https://doi.org/10.30564/fls.v7i2.8404>.
- Amalia. "Analisis Citraan Pada Terjemahan Novel Al-Fatá al-Ladhi Absara Lawnu al-Hawa: Suatu Tinjauan Stilistika." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2023.
- Aqool, Raad Hassoon. "Stylistics of Quranic Stories in Subject of Islamic Education in (Iraqi Schools) An Analytical Study." *RES MILITARIS :Social Science Jurnal* 12 (2022).
- Arifin, Muhamad Bustanul, and Nur Fauziah Fatawi. "Dialog Nabi Musa dengan Allah pada Surah Asy-Syu'ara' (Kajian Stilistika)." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 4, no. 01 (June 2021): 18. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v4i01.3444>.
- Creswell, John. *Research Desain, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Hallman, Peter. "The Arabic Imperfective." *Brill's Journal of Afroasiatic Languages and Linguistics* 7, no. 1 (2015): 103–31. <https://doi.org/10.1163/18776930-00701004>.
- Hendraningsih, Juniar Amalia. "Gaya Bahasa Nasihat Untuk Anak: Analisis Stilistika Arab Atas Kitab Ayyuhal Walad Karya

- Al-Ghazali.” *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 5, No. 02 (December 2022): 148.
<https://doi.org/10.32332/AlFathin.V5i02.5413>.
- Ilmi, Miftahul. “Gaya Bahasa dalam Syair Ikhtārī Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika.” *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 4, no. 2 (October 2021): 167–81.
<https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v4i2.37261>.
- Latif, Aneeqa. “A Stylistic Analysis of Robert Frost’s Selected Poems.” *Journal of Development and Social Sciences* 3, no. II (June 2022).
[https://doi.org/10.47205/jdss.2022\(3-II\)08](https://doi.org/10.47205/jdss.2022(3-II)08).
- Malkawi, Mona, Malek Zuraikat, and Raidah Al- Ramadan. “Stylistics in Badawi’s English Translation of Qindīl Umm Hāshim.” *3L The Southeast Asian Journal of English Language Studies* 30, no. 3 (September 2024): 193–208.
<https://doi.org/10.17576/3L-2024-3003-14>.
- Mandzur, I. *Lisanul Arab*. Kairo: Dar al-Ma’arif, 1119.
- Mohammed Alhaj, Ali Albashir. “A Pragmatic –Semanitic Analysis of Three Translations of the Meanings of Surratt Al-Saffat into English: A Comparative Linguistic Study.” *International Journal of Applied Linguistics and English Literature* 9, no. 2 (March 2020): 82.
<https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.9n.2p.82>.
- Nasip, Abdul, Mahyuni Mahyuni, and Nuriadi Nuriadi. “Nilai Pendidikan, Sosial, Kultural, dan Spiritual dalam Wasiat Renungan Masa Karya Tgkh. Zainuddin Abdul Madjid: Tinjauan Hermeneutika.” *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 16, no. 2 (August 2019): 271–84.
<https://doi.org/10.30957/lingua.v16i2.607>.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia, 2014.
- Nurtaqwa Amin. “Pragmatics Analysis: Arabic Directive Imperative Speech Acts Used in Alquran.” *International Journal of Science and Research (IJSR)* 6, no. 1 (January 2017): 952–55.
<https://doi.org/10.21275/ART20164093>.
- Qalyubi. *’Ilm al-Uslub: Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*. Idea Press, 2017.
- Rasheed, Al-Jarrah. “The Pragmatic Functions of the Imperative in Jordanian Arabic.” *The Arab Journal For Arts* 10 (2013).
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutics and The Human Sciences, Essays on Language, Action and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- Sinaga. *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*. UKI Press, 2023.
- Sopian, Asep, Mad Ali, and Nur Latifah. “Stylistics Literature in Qashidah Burdah by Imam Abu Abdillah Bin Sa’id Al-Bushiry.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 22, no. 1 (June 2022): 143–56.
https://doi.org/10.17509/bs_jpbasp.v22i1.47661.
- Syihabuddin. *Stilistika Bahasa*. PT Refika Aditama, 2013.
- Verma, M.H. “A Stylistic Approach to Teaching Literature at the College Level.” *Language in India* 15 (2015).
- Wahyudi, A. “Analisis Citraan Pada Terjemahan Novel Al-Fatá al-Ladhi

Absara Lawnu al-Hawa: Suatu Tinjauan
Stilistika.” *Kitabina: Jurnal Bahasa
Dan Sastra Arab* 4 (2023).